

Fungsi Penguasaan Ragam Bahasa Gaul pada Remaja Tunarungu Genetis di SLB Negeri Semarang

Rizda Mayerlandy¹, M. Suryadi², Mujid Farihul Amin³

¹Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

² Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang

³ Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang
rizdamayer@gmail.com; mssuryadi07@gmail.com; mujidfib@gmail.com

Abstract

Slang is a variety of Indonesian created by teenagers which later became the language often used by teenagers to establish daily communication with their friends. Even though it is not taught through formal education, slang is also acquired, used, and understood by groups of deaf adolescents with the limitations of their language acquisition process. The purpose of this study is to identify language functions that arise when deaf adolescents use a variety of slang to communicate. This research is a qualitative study using in-depth interview on subjects who have been determined using purposive sampling method. Data analysis was carried out in three stages, reduction, display, and data verification. Then the collected data were analyzed using Bloom's behavior theory and language function theory. The results of this research are the functions of the use of slang that are widely used by deaf adolescents in SLB Semarang State, namely the emotive, contact and fatigue functions.

Keywords: Slang; adolescent; deaf; language function.

Intisari

Bahasa Gaul adalah salah satu ragam bahasa Indonesia yang diciptakan oleh remaja yang kemudian menjadi bahasa yang sering digunakan para remaja untuk menjalin komunikasi sehari-hari dengan teman-temannya. Meski tidak diajarkan melalui pendidikan formal, bahasa Gaul juga diperoleh, digunakan, dan dipahami penggunaannya oleh kelompok remaja tunarungu dengan keterbatasan proses pemerolehan bahasa yang mereka miliki. Tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi fungsi bahasa yang muncul saat remaja tunarungu menggunakan ragam bahasa Gaul untuk berkomunikasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan data wawancara *indepth* pada subjek yang telah ditentukan dengan menggunakan metode *purpose sampling*. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap yakni reduksi, *display*, dan verifikasi data. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teori perilaku Bloom dan teori fungsi bahasa. Hasil penelitian fungsi penggunaan bahasa Gaul yang banyak digunakan oleh remaja tunarungu di SLB Negeri Semarang yakni fungsi emotif, kontak, dan fatik.

Kata kunci: bahasa Gaul, remaja, tunarungu, fungsi bahasa.

Pendahuluan

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial yang hidup secara berkelompok. Dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menjalin interaksi

satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu manusia juga disebut dengan masyarakat bahasa. Kita sebagai masyarakat bahasa yang bertempat tinggal di negara Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam berkomunikasi. Indonesia sebagai negara kepulauan yang terbentuk dari banyaknya wilayah tentunya juga memiliki ragam bahasa yang berbeda di setiap wilayahnya (Ketut, 2018). Meski demikian, ragam bahasa yang ada di Indonesia tersebut masih dalam satu lingkup yang sama karena memiliki intisari yang sama (Yudiastini, 2019) (Pramudibyanto, 2013:2).

Salah satu ragam bahasa yang ada di Indonesia adalah ragam bahasa Gaul. Bahasa Gaul adalah ragam nonstandar bahasa Indonesia yang digunakan di Jakarta pada tahun 1980-an hingga abad ke 21 yang menggantikan bahasa sebelumnya yakni bahasa prokem (Kridalaksana, 2008:25). Bahasa Gaul digunakan sebagai media komunikasi sehari-hari oleh remaja di kelompoknya (Wulandari, Fawaid, Hieu, & Iswatiningsih, 2021). Secara umum bahasa Gaul hadir dalam bentuk sejumlah kata atau istilah yang memiliki arti khusus, unik, dan menyimpang yang hanya digunakan serta dimengerti oleh kelompok remaja saja. Hal ini terjadi karena bahasa Gaul merupakan salah satu hasil kreatifitas para remaja yang sedang memasuki masa transisional menuju kedewasaan yang banyak melibatkan emosi (Swandy, 2017).

Bahasa Gaul merupakan bahasa komunikasi sehari-hari yang digunakan remaja yang hadir dengan memiliki fungsi sosial yakni sebagai wujud pengungkapan ekspresi diri. Meski tidak terbentuk tanpa aturan khusus, bahasa Gaul juga memiliki bentuk-bentuk fungsi bahasa yang menyertainya. Bahasa Gaul sebagai salah satu ragam bahasa juga memiliki fungsi sosial yang penggunaannya dapat dilihat melalui pemilihan kata dalam situasi dan kondisi suatu pembicaraan. Fungsi bahasa Gaul dapat hadir dalam bentuk sebagai pengekspresian sikap, sebagai bentuk komunikasi, alat kontrol sosial, dan lain sebagainya. Untuk mengetahui adanya fungsi bahasa pada penggunaan bahasa Gaul maka diperlukan kemampuan berbahasa baik secara mental maupun secara mekanis.

Remaja tunarungu dengan keterbatasan fungsi alat dengar memiliki hambatan dalam kemampuan berbahasa. Sedangkan untuk menggunakan bahasa Gaul dengan baik serta sesuai dengan fungsinya diperlukan kemampuan berbahasa baik secara mekanis maupun mental. Namun meski remaja tunarungu memiliki keterbatasan dalam memahami bahasa, mereka juga mengalami masa transisional menuju kedewasaan yang mana muncul keinginan untuk diakui di lingkuan sosialnya, mengikuti perkembangan zaman, dan berbagai keinginan yang melibatkan emosi serta psikologi mereka. Oleh karena itu, fungsi bahasa yang muncul pada saat remaja tunarungu menggunakan bahasa Gaul sebagai bahasa komunikasi sehari-hari

menjadi fokus penelitian ini karena adanya perbedaan mekanisme proses pemerolehan dan tingkat penguasaan bahasa Gaul.

Suriasumantri dalam Suwardjono (2008:2) mengungkapkan bahwa bahasa adalah sarana untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan sikap manusia. Selanjutnya oleh Chaer (2004:54) dijelaskan lebih lanjut bahwa fungsi-fungsi bahasa, dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode dan amanat pembicaraan. Bahasa juga memiliki fungsi dan peranan yang penting sebagai alat komunikasi. Seperti bahasa pada umumnya, bahasa Gaul juga memiliki fungsi (Asrif, 2019). Jacobson (dalam Suparno, 2002:7-8) menjelaskan fungsi bahasa sebagai berikut.

1) Emotif

Fungsi yang digunakan untuk mengungkapkan rasa gembira, kesal, sedih, dan sebagainya. Pada fungsi ini penutur hadir sebagai tumpuan pembicara;

2) Referensial

Fungsi yang digunakan pada saat membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu. Konteks pembicaraan menjadi fokus pada fungsi ini;

3) Konatif

Fungsi apabila kita berbicara dengan tumpuan pada lawan tutur, agar lawan bicara bersikap atau berbuat sesuatu berdasar apa yang kita tuturkan;

4) Puitik

Fungsi bahasa yang digunakan apabila hendak menyampaikan suatu pesan tertentu;

5) Fatik

Fungsi yang hanya digunakan apabila hendak mengadakan kontak komunikasi dengan orang lain;

6) Pengasaran

Fungsi yang digunakan untuk mengganti kata yang maknanya halus menjadi makna yang kasar dan biasanya digunakan pada situasi menjengkelkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan penelitian yakni tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data (Mahsun, 2014), (Sudaryanto, 2015:6).

Tahap Pengumpulan Data

Metode yang digunakan peneliti dalam tahap pengumpulan data yakni metode observasi. Data penelitian ini bersumber pada data wawancara *indepth* yang akan dilakukan secara *purpose*

sampling pada populasi siswa tunarungu SLB Negeri Semarang. Sampel yang diperoleh sebanyak 3 siswa. Kriteria penentuan *purpose sampling* dipilih berdasarkan variabel-variabel inklusi dan eksklusi yang telah disusun peneliti. Dalam penyediaan data, peneliti menggunakan teknik rekam, simak libat cakap, dan teknik catat.

Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data, data dianalisis berdasarkan komponen masalah, variabel, dan indikator yang telah ditentukan penulis. Penulis menggunakan 3 langkah dalam menganalisis data, yakni reduksi data, *display* data, dan verifikasi data.

1) Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti merangkum, memilah hal-hal pokok penelitian, mencari tema dan pola penelitian, hingga data diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.

2) *Display* Data

Langkah setelah mereduksi data adalah *display* data atau penyajian data. Data yang diperoleh dan telah direduksi disajikan dalam bentuk teks deskriptif untuk memudahkan pemahaman atas apa yang terjadi.

3) Verifikasi Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi sumber, yakni menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber dapat dilakukan pada teman, guru subjek di sekolah, orang tua, atau saudara.

Tahap Penyajian Hasil Analisis Data

Peneliti melakukan penyajian hasil analisis data dengan jenis metode penelitian kualitatif deskriptif. Data-data yang terkumpul dan telah dianalisis disajikan dalam bentuk kata-kata secara deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Fungsi bahasa Gaul dapat dilihat melalui pemilihan kata dalam kalimat berdasarkan situasi dan kondisi yang terbangun di antara penutur dan lawan tutur. Pendapat Jacobson (dalam Suparno, 2002:7-8) dirujuk untuk menganalisis fungsi penggunaan bahasa Gaul pada remaja tunarungu di SLB Negeri Semarang sebagai berikut:

Emotif

Fungsi yang digunakan untuk mengungkapkan rasa gembira, kesal, sedih, dan sebagainya. Pada fungsi ini penutur hadir sebagai tumpuan pembicara. Berikut hasil penggunaan bahasa berdasarkan fungsi emotif:

Fungsi Emotif (senang)

Data (1): *Mantul! Fotomu keren.*

Penggunaan kata *mantul* pada data (1) berasal dari kata *mantap* dan *betul* yang mengalami pemendekkan suku kata pertama pada kata pertama dan pemendekkan suku kata kedua pada kata kedua. Kata pertama *mantap* terdiri dari suku kata *man-* dan *-tap* dan kata kedua *betul* terdiri dari kata *be-* dan *-tul*. Kemudian dua kata tersebut diambil suku kata pertama dari kata pertama dan suku kata kedua pada kata kedua sehingga menjadi *mantul*.

Kata *mantul* digunakan untuk mengungkapkan perasaan kagum dan senang atas suatu hal atau peristiwa yang terjadi. Kata *mantul* yang digunakan pada kalimat (a) berfungsi sebagai ungkapan ekspresi kagum dan bangga dari diri subjek karena foto yang dimiliki lawan tuturnya terlihat bagus dan memuaskan.

Fungsi Emotif (kesal/marah)

Data (2) *Dasar bacot*

Kata *bacot* berasal dari kata *banyak* dan *cocot* (omong/bicara) yang mengalami pemendekan suku kata pertama dari kata pertama dan suku kata kedua dari kata kedua. Kata *banyak* terdiri dari suku kata *ba-* dan *-nyak* dan kata *cocot* dari suku kata *co-* dan *-cot*. Kemudian diambil suku kata pertama dari kata pertama yaitu *ba-* dan suku kata kedua dari kata *cocot* yaitu *-cot* sehingga menjadi kata *bacot*.

Kata *bacot* digunakan untuk memberi julukan pada seseorang yang terlalu banyak bicara dan sifatnya mengganggu ketenangan orang lain. Pada data (2) kata *bacot* digunakan subjek untuk mengekspresikan kekesalannya pada lawan tutur yang terlalu banyak bicara dan mengganggu ketenangan subjek saat sedang mengerjakan suatu kegiatan yang membutuhkan ketenangan.

Fungsi Emotif (malas/bosan)

Data (3) *Ngga, aku lagi mager.*

Kata *mager* berasal dari kata *malas* dan *gerak* yang mengalami pemendekan suku kata pertama pada tiap kata. Kata *malas* terdiri dari suku kata *ma-* dan *-las* dan kata *gerak* terdiri dari suku kata *ge-* dan *-rak*. Kemudian suku pertama pada tiap kata mengalami pemendekan sehingga menjadi kata *mager*.

Kata *mager* digunakan untuk menyatakan perasaan seseorang yang malas untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Subjek pada data (3) menggunakan kata *mager* untuk mengekspresikan kondisinya yang saat itu malas untuk melakukan kegiatan yang ditawarkan oleh lawan tuturnya. Pada kalimat tersebut kata *mager* berfungsi sebagai bentuk ketidaktertarikan karena adanya rasa malas pada diri subjek atas ajakan lawan tuturnya.

Data (4) *Aku lagi gabut nih di rumah*

Kata *gabut* pada kalimat di atas berasal dari kata *gaji* dan *buta* yang mengalami pemendekan suku kata pertama pada tiap kata dan penambahan satu fonem pertama dari suku kata kedua dari kata kedua. Kata *gabut* berasal dari kata *gaji* yang terdiri dari suku kata *ga-* dan *-ji* dan kata *buta* terdiri dari suku kata *bu-* dan *-ta*. Kemudian suku kata pertama dari tiap kata yaitu *ga-* dan *-bu* tersebut mengalami pemendekan dan terdapat penambahan fonem pertama dari suku kata dari kata kedua yaitu fonem /t/ sehingga terbentuklah menjadi kata *gabut*. Kata *gabut* memiliki fungsi sebagai bentuk ekspresi yang menunjukkan kondisi seseorang yang sedang tidak melakukan suatu kegiatan apapun sehingga orang tersebut merasa bosan. Pada data (4) kata *gabut* digunakan subjek untuk mengekspresikan rasa bosan karena tidak memiliki kesibukan/ tidak memiliki suatu kegiatan.

Konatif

Fungsi yang hadir apabila kita berbicara tumpuannya ada pada lawan tutur. Fungsi ini digunakan agar lawan bicara bersikap atau berbuat sesuatu berdasar apa yang kita tuturkan. Berikut hasil penggunaan bahasa Gaul berdasarkan fungsi konatif:

Data (5) *Kuy vicall*

Pada contoh data (5) kata *kuy* mengalami proses pembentukan kata dengan pembalikan fonem total. Kata *kuy* berasal dari kata *yuk* mengalami pembalikan urutan fonem terakhir ke fonem pertama yaitu /y/, /u/, /k/ menjadi /k/, /u/, /y/.

Kata *kuy* digunakan seseorang yang hendak mengajak lawan tuturnya sehingga lawan tuturnya dapat bersikap menerima atau menolak ajakan subjek untuk melakukan suatu kegiatan yang ditawarkan. Kata *kuy* pada data (5) digunakan subjek untuk mengajak lawan tuturnya

melakukan panggilan video setelah lama tidak bertemu. Ajakan yang diutarakan subjek pada kalimat “*Kuy vicall*” akan menimbulkan suatu respon berupa persetujuan atau penolakan dari lawan tutur untuk melakukan panggilan video. Oleh karena itu data (5) “*Kuy vicall*” berfungsi konatif.

Data (6) *Cus beli gas!!*

Kata *gas* mengalami perubahan makna total dari makna aslinya. Kata *gas* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2016) memiliki arti zat ringan yang sifatnya seperti udara. Namun dalam ragam bahasa Gaul, kata *gas* memiliki makna *ayo* yang berfungsi untuk mengungkapkan ekspresi bahasa ajakan.

Kata *gas* pada data (6) digunakan subjek untuk memberi saran kepada lawan tuturnya untuk membeli barang yang sedang dibicarakan. Kata *gas* pada kalimat di atas memiliki makna ajakan/saran untuk segera membeli barang disarankan oleh subjek. Kalimat ini berfungsi konatif karena memiliki tumpuan pada sikap lawan tutur yang dapat menyetujui atau menolak saran tersebut.

Data (7) *Woles woi*

Kata *woles* berasal dari kata *selow* yang mengalami pembalikan fonem total dengan urutan fonem pertama menjadi fonem terakhir, yaitu dari fonem /s/, /e/, /l/, /o/, /w/ menjadi /w/, /o/, /l/, /e/, /s/. Kata *selow* merupakan adaptasi kata *slow* dari bahasa Inggris. Namun karena fonem /s/ bertemu dengan fonem /l/ tidak lazim diucapkan dalam bahasa Indonesia, maka diucapkan oleh pemakai bahasa Indonesia menjadi *selow*. Berikut merupakan proses pembentukan kata *woles*.

Slow → *selow* → *woles*

Kata *woles* digunakan untuk menyatakan, meminta, menyarankan, dan/memerintah untuk bersikap santai dalam menghadapi suatu situasi atau kondisi. Kata *woles* pada data (7) berfungsi konatif karena digunakan subjek sebagai bentuk perintah kepada lawan tuturnya untuk bersikap santai dan lebih tenang dalam situasi yang dialami subjek dan lawan tutur.

A: *Tadi kamu nunggu chatku ya? sampe malem aku bisa chat kok.*

B: *Wkwkwk iya dong, bikin santuy aja, beb*

A: *Oke kalau gitu*

Kalimat “*Wkwkwk iya dong, bikin santuy aja, beb*” pada dialog di atas, terdapat kata *santuy* yang berasal dari kata *santai* yang telah mengalami perubahan dua fonem pada akhir kata yaitu fonem /a/ dan /i/ menjadi /u/ dan /y/. Kata *santuy* digunakan untuk menyatakan sikap santai atau tenang dalam menghadapi suatu peristiwa atau keadaan. Kalimat “*bikin santuy aja, beb*” pada potongan dialog tersebut memiliki fungsi konatif karena subjek menggunakan kata *santuy* sebagai ungkapan saran kepada lawan tuturnya untuk bersikap santai.

Fatik

Fungsi yang hanya digunakan apabila hendak mengadakan kontak komunikasi dengan orang lain. Berikut hasil penggunaan bahasa Gaul berdasarkan fungsi fatik:

Data (8): *Mbb, habis makan*

Kata *mbb* merupakan singkatan dari *Maaf Baru Balas*. Kemudian kata ini mengalami pemendekan fonem pertama tiap kata yaitu fonem /m/ dari *maaf*, fonem /b/ dari kata *baru*, dan fonem /b/ dari kata *balas*. Kemudian fonem pertama tiap kata tersebut digabungkan sehingga menjadi kata *mbb*.

Kata *mbb* (data *i*) digunakan subjek untuk meminta maaf kepada lawan komunikasinya karena telat atau terlalu lama membalas pesan. Pada data (8) kata *mbb* selain digunakan untuk mengutaran permintaan maaf sebagai bentuk kesopanan, juga digunakan sebagai bentuk mempertahankan suatu komunikasi. Oleh karena itu kata *mbb* pada kalimat “*Mbb, habis makan*” berfungsi fatik.

Data (9): *Otw ke rumah temen*

Kata *otw* (data *m*) mengalami penyingkatan kata berupa fonem atau gabungan fonem. Kata *otw* berasal dari kata *on the way* yang kemudian mengalami singkatan fonem pertama pada tiap kata yaitu fonem /o/ dari *on*, fonem /t/ dari *the*, dan fonem /w/ dari *way*, kemudian digabungkan menjadi kata *otw* yang dalam bahasa Indonesia berarti sedang dalam perjalanan.

Subjek menggunakan kata *otw* pada kalimat (*j*) berfungsi fatik karena berusaha membangun komunikasi berupa pemberian informasi bahwa dirinya sedang dalam perjalanan menuju rumah temannya.

Simpulan

Fungsi penggunaan ragam bahasa Gaul oleh remaja tunarungu SLB Negeri Semarang yang ditemukan yaitu fungsi emotif, konatif, dan fatik. Penggunaan ragam bahasa Gaul oleh remaja tunarungu di SLB Negeri Semarang menunjukkan adanya dominasi penggunaan bahasa gaul dengan fungsi emotif.

Daftar Pustaka

- Asrif, N. (2019). Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah dalam Memantapkan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia. *Mabasan*, 4(1).
- Chaer, Abdul. (2004). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ketut, P. I. G. N. (2018). *Ragam Bahasa Indonesia*. Ragam Bahasa Indonesia.
- Kridalaksana, Harimurti (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun, M. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pramudibyanto, Hascaryo. (2013). "Ragam, Fungsi, dan Kedudukan Bahasa Indonesia". Modul I Tata Bahasa dan Komposisi Universitas Terbuka Jakarta.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Suparno. (2002). *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Suwardjono. (2008). *Peran dan Martabat Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Ilmu*. Kongres IX Bahasa Indonesia. FEB UGM.
- Swandy, E. (2017). Bahasa Gaul Remaja dalam Media Sosial Facebook. *Jurnal Bastra*, 1(4).
- Wulandari, R., Fawaid, F. N., Hieu, H. N., & Iswatiningsih, D. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul Pada Remaja Milenial di Media Sosial. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 5(1).
- Yudiastini, N. M. (2019). Distribusi dan Pemetaan Varian-Varian Bahasa Bajo di Pulau Lombok. *Mabasan*, 1(2). <https://doi.org/10.26499/mab.v1i2.299>.